

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris adalah penyakit peradangan kronik dari folikel pilosebacea pada kulit. Peradangan ini akan menimbulkan kelainan kulit berupa papul, komedo, pustul, jaringan parut ,baik jaringan parut yang hipotrofik maupun hipertrofik, dan nodul (Moradi-Tuchayi *et al.*, 2015). Predileksi terjadinya akne vulgaris yakni pada bagian dada, punggung, leher, wajah dan lengan atas bagian luar (Goodheart, 2015). Meskipun tidak berbahaya bagi kesehatan, namun penyakit ini dapat menimbulkan masalah psikologis. Gangguan pada penampilan kulit ini dapat menimbulkan rasa marah, takut, malu, cemas, dan depresi (Uhlenhake *et al.*, 2010).

Penderita akne vulgaris terbukti akan memiliki penurunan kualitas hidup (Gieler *et al.*, 2015). Remaja wanita yang terpapar akne vulgaris lebih memilih untuk mengatasi akne sendiri dengan menggunakan berbagai macam produk pembersih wajah yang dijual secara bebas atau menggunakan produk berbahan dasar kimia, penggunaan *skincare* yang umum digunakan remaja wanita memiliki kandungan bahan-bahan kimia akibatnya memberikan efek samping yang kurang baik bagi tubuh, selain itu *skincare* memiliki harga yang relatif lebih mahal bagi remaja misalnya menggunakan krim *clindamycin*, laser, chemical peeling dan *Benzoil peroksida* (BPO) (Sibero *et al.*, 2019).

Hampir semua orang pernah mengalami akne vulgaris paling tidak sekali seumur hidupnya. Penyakit ini paling banyak ditemukan pada kelompok usia remaja (80 %) dan dewasa muda. Prevalensi kejadian akne vulgaris berdasarkan consensus 40-50 juta orang di US pada usia 12-24 tahun memiliki prevalensi sebesar 85 % (Bhate & Williams, 2013). Angka insiden terjadinya akne vulgaris pada remaja beragam diantara 30 %-60 % pada usia 14-17 tahun pada remaja wanita (Kristiani *et al.*, 2017). Berdasarkan data kependudukan desa Pekuwon yang didapatkan dari prangkat desa (sekertaris desa), penduduk desa Pekuwon berjumlah 2366 jiwa dengan jumlah penduduk wanita 1180 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 1186 jiwa. Penduduk yang berusia 12-21 tahun berjumlah 318 jiwa, jumlah wanita remaja sebesar 143 jiwa dan penduduk remaja laki-laki berjumlah 175 jiwa, sedangkan berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan peneliti, penderita akne vulgaris pada remaja wanita sebesar 31,4 % jiwa dan 11,42 % jiwa menderita akne vulgaris pada remaja laki-laki. Remaja di Juwana Kabupaten Pati cenderung jarang terpapar penggunaan *skincare* wajah (Lestari & Hermani, 2013) selain hal tersebut tingginya angka polusi udara di Desa Pekuwon (Kabupaten Pati, 2019) sehingga polusi udara dapat memicu timbulnya akne vulgaris (Putra & Winaya, 2018).

Jambu biji (*Psidium guajava*) yakni salah satu tanaman buah sejenis perdu yang diperkirakan berasal dari Brazil, menyebar ke Thailand, kemudian ke negara Asia seperti Indonesia. Di Indonesia, tanaman jambu

biji dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tempat ketinggian yang paling ideal tanaman jambu biji sekitar 1200 meter dari permukaan laut (Indra, 2018). Daun jambu biji dipercaya memiliki berbagai manfaat. Daun jambu biji memiliki kandungan senyawa seperti alkaloid, tanin, saponin, dan flavonoid, sehingga bermanfaat sebagai antimikrobabakteri *Propioni bacterium acnes* berdasarkan penelitian Uji Anti Bakteri Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava L*) Terhadap Zona Hambat Bakteri Jerawat *Propionibacterium acnes* Secara In Vitro (Afifi, 2017), antiinflamasi, antialergi, dan antihiperlikemi. Saponin dan flavonoid bersifat bakteriostatik (Nuryani *et al.*, 2017). Berdasarkan Penelitian Potensi Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava*) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris menunjukkan ekstrak daun jambu biji memiliki aktivitas antimikroba terhadap *P. acnes* dan efek anti inflamasi (Kevin *et al.*, 2020). Penelitian Gel Kombinasi Ekstrak Daun Sirsak dan Daun Jambu Biji Sebagai Obat Anti Jerawat menunjukkan gel kombinasi ekstrak daun sirsak (*Annona muricata L*) dan daun jambu biji (*Psidium guajava L*) memiliki aktivitas anti jerawat pada tikus galur Wistar (Yulianti *et al.*, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan krim ekstrak daun jambu biji diharapkan mampu mengatasi penyakit ini karena kandungannya yang bersifat antimikroba. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah krim ekstrak daun jambu biji berpengaruh terhadap perbaikan

klinis akne vulgaris?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh krim ekstrak daun jambu biji terhadap perbaikan klinis akne vulgaris.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh krim ekstrak daun jambu biji pada dosis 2,5 % untuk perbaikan klinis akne vulgaris.
2. Mengetahui pengaruh krim *clindamycin* pada dosis 1,2 % sebagai kontrol positif.
3. Mengetahui efektifitas krim ekstrak daun jambu biji dengan krim *Clindamycin* 1,2 %.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teori dilaksanakannya penelitian lain dengan tema serupa.
- 1.4.1.2. Bagi penulis, proses penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mempraktekkan keilmuan yang telah didapatkan mengenai ilmu statistik, fitofarmaka, dan ilmu kesehatan kulit.
- 1.4.1.3. Memberikan sumbangan ilmu bidang kedokteran tentang pengaruh krim ekstrak daun jambu biji pada perbaikan

klinis akne vulgaris.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan sumber informasi terhadap masyarakat mengenai pengaruh krim ekstrak daun jambu biji terhadap perbaikan klinis akne vulgaris.

